YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11569

KONTRIBUSI INDUSTRI TENUN PRINGGASELA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOMBOK TIMUR

Contribution of the Pringgasela Weaving Industry to the Economy of the East Lombok Community

Husnul Padhli Al Idrus
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
fadly.alaydrus@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 14, 2026	Jul 12, 2026	Jul 24, 2026	Jul 29, 2026

Abstract

The Pringgasela weaving industry constitutes both a cultural heritage and a source of livelihood for the local community. However, previous studies have tended to examine marketing, tourism, women's empowerment, and craft sustainability separately, leaving its economic contribution as a local ecosystem insufficiently explained in an integrated manner. This study aimed to analyze the contribution of the Pringgasela weaving industry to the economy of the East Lombok community and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its sustainability. The study employed a descriptive qualitative approach conducted in Pringgasela Village. Data were collected through observation, semi-structured interviews with actors involved in weaving production and development, and documentation, and were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that the weaving industry contributed as both a primary and supplementary source of income, created household-based employment opportunities, expanded women's economic participation, encouraged product diversification among micro, small, and medium enterprises, and connected craft production with cultural tourism. However, the sustainability of these contributions remained constrained by limited market access, competition with mass-produced textiles, uneven adoption of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

digital marketing, and weak artisan regeneration. This study concluded that the economic sustainability of the Pringgasela weaving industry requires stronger business institutions, cultural identity-based product innovation, optimized digital marketing, a more equitable distribution of added value, and greater youth involvement. These findings contribute to the development of studies on culture-based local economies and provide practical implications for governments, business actors, and communities in strengthening the weaving industry ecosystem sustainably.

Keywords: Local Economy; Traditional Weaving Industry; Cultural Tourism; Women's Economic Participation; Culture-Based MSMEs

Abstrak: Industri tenun Pringgasela merupakan warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat lokal. Namun, kajian terdahulu cenderung membahas aspek pemasaran, pariwisata, pemberdayaan perempuan, dan keberlanjutan kerajinan secara terpisah sehingga kontribusi ekonominya sebagai suatu ekosistem lokal belum terjelaskan secara terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi industri tenun Pringgasela terhadap perekonomian masyarakat Lombok Timur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Desa Pringgasela. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur dengan pelaku produksi dan pengembangan tenun, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tenun berkontribusi sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan, menciptakan kesempatan kerja berbasis rumah tangga, memperluas partisipasi ekonomi perempuan, mendorong diversifikasi produk usaha mikro, kecil, dan menengah, serta menghubungkan produksi kerajinan dengan pariwisata budaya. Namun, keberlanjutan kontribusi tersebut masih dibatasi oleh akses pasar yang belum luas, persaingan dengan tekstil produksi massal, adopsi pemasaran digital yang belum merata, dan lemahnya regenerasi perajin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan ekonomi industri tenun Pringgasela memerlukan penguatan kelembagaan usaha, inovasi produk berbasis identitas budaya, optimalisasi pemasaran digital, pembagian nilai tambah yang lebih adil, serta pelibatan generasi muda. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi lokal berbasis budaya dan memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, pelaku usaha, serta masyarakat dalam memperkuat ekosistem industri tenun secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Industri Tenun Tradisional; Pariwisata Budaya; Partisipasi Ekonomi Perempuan; UMKM Berbasis Budaya

PENDAHULUAN

Industri kreatif berbasis budaya memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi lokal karena menghubungkan kegiatan produksi dengan pelestarian pengetahuan, keterampilan, dan identitas komunitas. Nilai ekonomi produk budaya tidak hanya berasal dari fungsi materialnya, tetapi juga dari gagasan, desain, simbol, serta narasi yang melekat pada produk tersebut (Howkins, 2001). Dalam kerangka Bourdieu (1986), pengetahuan, keterampilan, dan legitimasi budaya merupakan modal budaya yang dapat dikonversi menjadi

sumber daya ekonomi ketika dikelola secara produktif. Karena itu, keberlanjutan penghidupan masyarakat berbasis budaya ditentukan oleh kemampuan komunitas mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan pasar (Daskon & Binns, 2010; Sulolipu et al., 2022).

Tenun tradisional merupakan salah satu bentuk industri kreatif yang menjalankan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan. Rantai produksinya mencakup penguasaan motif, teknik pengerjaan, pembagian kerja keluarga, jaringan pemasaran, dan transfer keterampilan antargenerasi. Di banyak komunitas, kegiatan menenun terutama dilakukan oleh perempuan. Oleh sebab itu, keberlanjutan industri tenun juga berkaitan dengan akses perempuan terhadap sumber daya, kemampuan mengambil keputusan, dan capaian kesejahteraan (Kabeer, 1999). Usaha berbasis rumah tangga dan kelembagaan kolektif dapat memperluas peluang ekonomi perempuan, meskipun kedalaman pemberdayaan tetap ditentukan oleh kendali atas aset, harga, pasar, dan penggunaan pendapatan (Al-Dajani & Marlow, 2013; Datta & Gailey, 2012; Puspitasari et al., 2013). Dalam konteks Indonesia, perempuan juga berperan sebagai produsen, penjaga pengetahuan budaya, dan penopang ekonomi rumah tangga dalam industri tenun (Farida & Christantyawati, 2017; Nugroho et al., 2021).

Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu sentra tenun tradisional masyarakat Sasak. Keterampilan menenun diwariskan melalui keluarga dan membentuk basis produksi rumah tangga yang melibatkan perajin, pemilik usaha, pedagang, serta pelaku jasa pendukung. Selain dipasarkan sebagai komoditas kerajinan, tenun Pringgasela berkembang sebagai daya tarik wisata karena pengunjung dapat menyaksikan proses produksi, mengenal motif, dan membeli produk secara langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motif, promosi, harga, kualitas produk, dan pemanfaatan media digital merupakan unsur penting dalam pemasaran tenun Pringgasela sebagai daya tarik pariwisata (Nopiyati et al., 2023). Kajian pada sentra tenun lain di Lombok juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat memperluas promosi ekonomi kreatif berbasis tenun (Fitri et al., 2024).

Meskipun memiliki basis budaya dan produksi yang kuat, industri tenun tradisional menghadapi perubahan lingkungan pasar. Tekstil produksi massal menawarkan harga yang lebih rendah, ketersediaan yang cepat, dan variasi desain yang luas, sedangkan perajin tradisional harus mempertahankan kualitas, keaslian, serta proses produksi yang relatif

panjang. Pada saat yang sama, teknologi digital membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar, membangun identitas merek, dan berinteraksi langsung dengan konsumen. Transformasi digital tidak terbatas pada penggunaan media sosial, tetapi mencakup perubahan proses, kapabilitas organisasi, dan penciptaan nilai usaha (Vial, 2019). Pada UMKM, keberhasilannya dipengaruhi oleh keterampilan, strategi, kesiapan teknologi, pembelajaran organisasi, dan kemampuan mengintegrasikan kanal digital ke dalam model bisnis (Eller et al., 2020; Garzoni et al., 2020; Li et al., 2018; Matarazzo et al., 2021). Adopsi e-commerce juga dapat memperluas akses pasar apabila didukung orientasi kewirausahaan dan sumber daya yang memadai (Rahayu & Day, 2017; Teng et al., 2022; Vrontis et al., 2022).

Kajian tentang tenun Pringgasela dan kerajinan tenun di Indonesia masih cenderung terfragmentasi. Nopiyati et al. (2023) berfokus pada strategi pemasaran dan daya tarik pariwisata; Fitri et al. (2024) membahas promosi digital pada sentra tenun yang berbeda; Farida dan Christantyawati (2017) serta Nugroho et al. (2021) menyoroti posisi perempuan dan identitas budaya; sedangkan Sulolipu et al. (2022) mengkaji keberlanjutan usaha tenun sebagai warisan budaya. Studi-studi tersebut memberikan dasar penting, tetapi belum menjelaskan secara terpadu bagaimana industri tenun pada tingkat desa menghubungkan pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, partisipasi ekonomi perempuan, perkembangan UMKM, dan pariwisata budaya. Kesenjangan ini penting karena kontribusi ekonomi suatu kerajinan tidak hanya ditentukan oleh jumlah produk yang terjual, tetapi juga oleh distribusi pekerjaan, pembentukan nilai tambah, akses pasar, dan keberlanjutan pengetahuan budaya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang industri tenun Pringgasela sebagai ekosistem ekonomi lokal, bukan semata-mata sebagai produk kerajinan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi lima dimensi kontribusi ekonomi—pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, partisipasi ekonomi perempuan, perkembangan UMKM, dan pariwisata budaya—serta identifikasi hambatan akses pasar, digitalisasi, persaingan produk, dan regenerasi keterampilan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi industri tenun Pringgasela terhadap ekonomi masyarakat Lombok Timur dan mengidentifikasi kondisi yang mendukung maupun membatasi keberlanjutan kontribusi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami bentuk, mekanisme, dan kendala kontribusi ekonomi industri tenun berdasarkan pengalaman serta praktik para pelaku dalam konteks alamiah (Moleong, 2017). Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal atau mengukur besaran pengaruh secara statistik, tetapi untuk menghasilkan pemetaan tematik mengenai peran industri tenun dalam penghidupan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih secara purposif karena Pringgasela merupakan sentra tenun tradisional yang berkembang secara turun-temurun serta memiliki keterkaitan dengan kegiatan usaha dan pariwisata budaya. Unit analisis penelitian adalah aktivitas ekonomi yang terbentuk di sepanjang proses produksi, penyelesaian, pemasaran, dan pemanfaatan tenun Pringgasela.

Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan memadai mengenai industri tenun Pringgasela. Informan mencakup perajin, pemilik atau pengelola usaha, pelaku pemasaran, tokoh masyarakat, dan unsur pemerintah desa. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi pengalaman, keterlibatan langsung, dan posisi mereka dalam rantai produksi, pemasaran, atau pengembangan industri tenun. Kecukupan informasi dievaluasi melalui perbandingan konsistensi data antarkategori informan serta kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari profil desa, dokumen kegiatan, data statistik yang tersedia, materi promosi, dan publikasi ilmiah yang relevan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses produksi, pembagian kerja, bentuk produk, aktivitas pemasaran, serta hubungan antara sentra tenun dan kegiatan ekonomi di sekitarnya. Wawancara menggali fungsi tenun dalam pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, partisipasi ekonomi perempuan, perkembangan usaha, pemasaran, pariwisata, dan kendala keberlanjutan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah profil desa, materi promosi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, catatan observasi, dan lembar dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya diorganisasi menurut fokus penelitian untuk memudahkan proses pengodean, pengelompokan, dan penelusuran kembali sumber informasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasi berdasarkan lima dimensi awal penelitian: pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, partisipasi ekonomi perempuan, perkembangan UMKM, dan pariwisata budaya. Selanjutnya, data dibandingkan antarsumber untuk mengidentifikasi pola yang konsisten, variasi pengalaman, serta tema tambahan mengenai akses pasar, digitalisasi, persaingan produk, dan regenerasi keterampilan. Penyajian data dilakukan melalui uraian tematik dan matriks temuan, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara berulang dengan kembali pada data sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari berbagai kategori informan dibandingkan, kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berulang agar interpretasi tetap sesuai dengan konteks data dan tidak melampaui bukti yang tersedia. Identitas informan disajikan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan, sedangkan informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL

Gambaran Industri Tenun Pringgasela

Industri tenun Pringgasela bertumpu pada unit produksi rumah tangga dan usaha kecil yang mempertahankan keterampilan tradisional masyarakat Sasak. Kegiatan produksi terutama melibatkan perempuan yang memperoleh keterampilan menenun melalui proses belajar dalam keluarga. Rantai kegiatan mencakup persiapan bahan, penyusunan motif, penenunan, penyelesaian produk, pemasaran, dan distribusi. Keterlibatan berbagai pelaku pada setiap tahap menunjukkan bahwa tenun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerajinan, tetapi juga membentuk jaringan ekonomi lokal yang menghubungkan rumah tangga perajin, pelaku usaha, pedagang, dan jasa pendukung.

Kontribusi terhadap Pendapatan dan Penghidupan Rumah Tangga

Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menenun menempati posisi yang berbeda dalam struktur pendapatan rumah tangga. Bagi sebagian pelaku, tenun menjadi sumber pendapatan utama, sedangkan bagi pelaku lainnya berfungsi sebagai pendapatan tambahan. Pendapatan dari penjualan kain dan produk turunannya dimanfaatkan untuk

kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial. Pada rumah tangga yang juga bergantung pada pertanian, menenun berfungsi sebagai penyangga ketika pendapatan pertanian menurun atau harga komoditas berfluktuasi. Dengan demikian, kontribusi utama tenun terletak pada diversifikasi sumber penghidupan dan fleksibilitas penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Temuan ini bersifat kualitatif karena penelitian tidak menghimpun data nominal mengenai pendapatan, biaya produksi, margin keuntungan, atau perbandingan kondisi rumah tangga sebelum dan sesudah terlibat dalam industri tenun. Oleh karena itu, hasil tidak ditafsirkan sebagai peningkatan pendapatan yang terukur secara statistik, melainkan sebagai kontribusi ekonomi yang dirasakan dan diakui oleh para pelaku.

Kesempatan Kerja dan Partisipasi Ekonomi Perempuan

Rantai produksi tenun membuka kesempatan kerja pada tahap penyediaan bahan, persiapan atau pewarnaan benang, penenunan, penyelesaian produk, penjualan, dan distribusi. Pola produksi berbasis rumah tangga memungkinkan perempuan menjalankan kegiatan ekonomi dengan tetap berada dekat lingkungan keluarga. Keterlibatan perempuan tidak terbatas pada penenunan, tetapi juga mencakup penyelesaian produk, pengelolaan pesanan, dan penjualan dalam skala rumah tangga.

Pendapatan dari kegiatan tersebut memperbesar kontribusi perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan memperluas keterlibatan mereka dalam keputusan pengeluaran rumah tangga. Namun, data belum menjelaskan secara rinci tingkat kendali perempuan atas bahan baku, aset usaha, penetapan harga, jaringan pemasaran, dan penggunaan pendapatan. Karena itu, temuan menunjukkan perluasan partisipasi ekonomi perempuan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan tingkat pemberdayaan secara menyeluruh.

Perkembangan UMKM dan Diversifikasi Produk

Pelaku usaha tidak hanya memasarkan tenun dalam bentuk kain, tetapi juga mengembangkannya menjadi pakaian, tas, dompet, syal, dan aksesori. Diversifikasi tersebut memperluas pilihan produk, menambah fungsi praktis tenun, dan membuka kemungkinan menjangkau segmen konsumen yang berbeda. Saluran pemasaran meliputi penjualan langsung, jaringan pedagang, toko oleh-oleh, pameran, dan media digital.

Pemanfaatan kanal digital belum merata. Sebagian pelaku telah menggunakan media sosial untuk menampilkan produk dan menerima pesanan, sedangkan pelaku lainnya masih bergantung pada penjualan langsung atau perantara. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, kualitas konten, ketersediaan pendampingan, dan konsistensi pengelolaan akun usaha. Dengan demikian, digitalisasi telah membuka saluran baru, tetapi belum sepenuhnya mengubah pola pemasaran industri tenun pada tingkat desa.

Keterkaitan dengan Pariwisata Budaya dan Usaha Pendukung

Proses menenun menjadi bagian dari pengalaman wisata budaya di Pringgasela. Pengunjung dapat mengamati tahapan produksi, mengenal motif dan maknanya, berinteraksi dengan perajin, serta membeli produk secara langsung. Pola kunjungan tersebut memperluas peluang transaksi bagi perajin dan pelaku usaha tenun, sekaligus menciptakan keterkaitan dengan perdagangan lokal, kuliner, transportasi, dan akomodasi.

Meskipun keterkaitan lintas usaha teridentifikasi, penelitian tidak menyediakan data jumlah kunjungan, nilai belanja wisatawan, lama tinggal, atau perubahan pendapatan usaha pendukung. Oleh karena itu, hasil menunjukkan adanya hubungan fungsional antara tenun dan pariwisata budaya, tetapi belum dapat digunakan untuk menghitung efek pengganda ekonomi.

Kendala Keberlanjutan Industri Tenun

Empat kendala utama membatasi perluasan kontribusi ekonomi tenun Pringgasela. Pertama, tekstil produksi massal bersaing melalui harga yang lebih rendah dan ketersediaan produk yang cepat. Kedua, akses pasar perajin masih banyak bergantung pada penjualan langsung dan perantara, sehingga posisi tawar serta bagian nilai tambah yang diterima perajin berpotensi terbatas. Ketiga, pemasaran digital belum dikelola secara konsisten oleh seluruh pelaku usaha. Keempat, minat generasi muda untuk mempelajari menenun dan menjadikannya sebagai pekerjaan dinilai menurun. Keempat kendala tersebut saling berkaitan karena keterbatasan pasar dan pendapatan dapat mengurangi daya tarik profesi perajin bagi generasi berikutnya.

Keseluruhan tema hasil disusun dengan membandingkan informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uraian hasil menekankan pola yang muncul secara konsisten antarsumber, sedangkan variasi informasi digunakan untuk membatasi interpretasi agar tidak melampaui cakupan bukti kualitatif yang tersedia.

Tabel 1. Ringkasan Kontribusi Ekonomi Industri Tenun Pringgasela

Dimensi	Bentuk kontribusi	Data pendukung	Batas interpretasi
Pendapatan rumah tangga	Sumber pendapatan utama atau tambahan dan penyangga penghidupan keluarga	Wawancara dan observasi mengenai pemanfaatan pendapatan	Nominal, rentang, biaya, dan perbandingan pendapatan belum tersedia
Kesempatan kerja	Pekerjaan pada produksi, penyelesaian, pemasaran, distribusi, dan jasa pendukung	Deskripsi rantai kegiatan dan keterlibatan pelaku lokal	Jumlah tenaga kerja menurut tahap dan status pekerjaan belum dilaporkan
Partisipasi ekonomi perempuan	Akses terhadap pekerjaan dan kontribusi pada kebutuhan rumah tangga	Dominasi perempuan dalam produksi berbasis rumah tangga	Kendali atas aset, harga, pasar, dan keputusan ekonomi belum dijelaskan rinci
UMKM	Diversifikasi produk dan perluasan saluran pemasaran	Produk turunan, pameran, penjualan langsung, dan media digital	Jumlah UMKM, volume produksi, serta perubahan penjualan belum tersedia
Pariwisata budaya	Penjualan langsung dan keterkaitan dengan usaha pendukung	Kunjungan untuk melihat proses produksi dan membeli produk	Jumlah kunjungan, belanja wisatawan, dan efek ekonomi belum dikuantifikasi
Keberlanjutan	Kebutuhan penguatan pasar, digitalisasi, kelembagaan, dan regenerasi	Kendala persaingan, akses pasar, adopsi digital, dan minat generasi muda	Prioritas intervensi dan efektivitas program belum diuji

Sumber: Diolah dari data penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kontribusi ekonomi tenun Pringgasela bekerja melalui beberapa jalur yang saling menguatkan. Pendapatan rumah tangga berkaitan dengan kesempatan kerja berbasis rumah tangga; diversifikasi produk UMKM memperluas saluran pemasaran; sedangkan pariwisata budaya membuka peluang transaksi langsung dan permintaan bagi usaha pendukung. Pola tersebut menempatkan tenun sebagai bagian dari ekosistem penghidupan lokal, bukan hanya sebagai komoditas kerajinan.

Tabel tersebut sekaligus menunjukkan batas bukti penelitian. Data yang tersedia memadai untuk mengidentifikasi bentuk kontribusi dan mekanismenya, tetapi belum cukup untuk menghitung besaran pendapatan, jumlah pekerjaan, pertumbuhan penjualan, atau efek pengganda pariwisata. Oleh sebab itu, interpretasi hasil dibatasi pada pola kontribusi kualitatif dan tidak diperluas menjadi klaim kuantitatif.

PEMBAHASAN

Industri Tenun sebagai Basis Penghidupan dan Modal Budaya

Temuan menunjukkan bahwa nilai ekonomi tenun Pringgasela terbentuk melalui perpaduan keterampilan produksi, makna budaya, jaringan rumah tangga, dan akses pasar. Dalam perspektif Bourdieu (1986), pengetahuan motif, teknik menenun, dan legitimasi budaya merupakan modal budaya yang dapat dikonversi menjadi sumber daya ekonomi. Namun, konversi tersebut tidak berlangsung otomatis. Nilainya ditentukan oleh kemampuan pelaku mengendalikan proses produksi, menjaga kualitas, menetapkan harga, membangun diferensiasi produk, dan menjangkau konsumen. Interpretasi ini sejalan dengan kajian mengenai hubungan budaya dan penghidupan serta keberlanjutan usaha tenun di komunitas lain (Daskon & Binns, 2010; Nugroho et al., 2021; Sulolipu et al., 2022).

Fungsi tenun sebagai pendapatan utama maupun tambahan memperlihatkan perannya dalam diversifikasi penghidupan rumah tangga. Diversifikasi mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan menyediakan kegiatan produktif yang dapat dilakukan dari rumah (Ellis, 1998). Posisi UMKM sebagai penyerap tenaga kerja dan ruang usaha keluarga juga memperkuat peran kerajinan rumah tangga dalam ekonomi lokal Indonesia (Tambunan, 2019). Akan tetapi, karena penelitian tidak menghimpun data nominal, kontribusi tersebut harus dipahami sebagai fungsi penyangga dan sumber penghidupan yang dirasakan, bukan sebagai besaran peningkatan pendapatan yang telah terukur.

Partisipasi dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam produksi tenun memperluas akses mereka terhadap aktivitas produktif dan pendapatan. Meskipun demikian, partisipasi kerja tidak identik dengan pemberdayaan. Kerangka Kabeer (1999) menempatkan pemberdayaan pada hubungan antara akses terhadap sumber daya, kemampuan bertindak dan mengambil keputusan, serta capaian kesejahteraan. Usaha berbasis rumah tangga dan kelembagaan kolektif dapat memperkuat kemandirian dan posisi tawar perempuan, tetapi manfaatnya sangat dipengaruhi oleh kendali atas aset, pemasaran, penetapan harga, dan penggunaan pendapatan (Al-Dajani & Marlow, 2013; Datta & Gailey, 2012).

Hasil penelitian baru menunjukkan perluasan akses perempuan pada pekerjaan dan kontribusi terhadap kebutuhan keluarga. Data belum cukup untuk menjelaskan distribusi kendali atas sumber daya ekonomi di sepanjang rantai nilai. Karena itu, istilah yang paling

tepat untuk temuan penelitian ini adalah partisipasi ekonomi perempuan atau ruang menuju pemberdayaan, bukan pemberdayaan yang telah tercapai secara penuh. Penafsiran tersebut konsisten dengan kajian tentang kontribusi ekonomi perempuan dan peran perajin perempuan sebagai penjaga identitas budaya tenun (Farida & Christantyawati, 2017; Nugroho et al., 2021; Puspitasari et al., 2013).

UMKM, Digitalisasi, dan Distribusi Nilai Tambah

Diversifikasi tenun menjadi pakaian, tas, dompet, syal, dan aksesori menunjukkan upaya meningkatkan nilai tambah dan memperluas segmen pasar. Dalam kerangka ekonomi kreatif, inovasi tidak harus menghilangkan identitas tradisional; inovasi dapat diarahkan pada fungsi produk, desain, kemasan, narasi asal-usul, dan cara penyajian kepada konsumen (Howkins, 2001). Tantangannya adalah memastikan bahwa komersialisasi tidak mengaburkan autentisitas motif, menurunkan kualitas, atau memindahkan sebagian besar nilai tambah kepada perantara. Pada produk warisan budaya, persepsi autentisitas turut memengaruhi pengalaman dan penilaian konsumen (Chhabra et al., 2003).

Digitalisasi berpotensi memperpendek jarak antara perajin dan konsumen, tetapi manfaatnya tidak cukup dicapai melalui keberadaan akun media sosial. Transformasi digital mencakup perubahan proses, kapabilitas, dan penciptaan nilai (Vial, 2019). Pada UMKM, keberhasilannya dipengaruhi oleh kemampuan teknologi, strategi usaha, pembelajaran organisasi, dan integrasi kanal digital dengan operasi bisnis (Eller et al., 2020; Garzoni et al., 2020; Li et al., 2018; Matarazzo et al., 2021). E-commerce dapat memperluas pasar UMKM Indonesia (Rahayu & Day, 2017), tetapi dampaknya terhadap kinerja bergantung pada sumber daya dan orientasi kewirausahaan (Teng et al., 2022; Vrontis et al., 2022). Dengan demikian, kebutuhan utama pelaku tenun bukan hanya pelatihan teknis, melainkan pendampingan berkelanjutan yang menghubungkan produksi, konten digital, transaksi, layanan pelanggan, dan evaluasi penjualan.

Pariwisata Budaya dan Efek Ekonomi Lokal

Keterkaitan antara sentra tenun dan kunjungan wisata menciptakan peluang melalui penjualan langsung dan permintaan terhadap jasa pendukung. Secara konseptual, belanja wisatawan dapat menimbulkan efek lanjutan pada sektor lain apabila transaksi dan perputaran pendapatan berlangsung di dalam ekonomi lokal (Archer & Fletcher, 1996). Pariwisata warisan juga dapat mendukung kemakmuran lokal, tetapi manfaat tersebut tidak otomatis dan dapat disertai tekanan terhadap autentisitas maupun distribusi manfaat (Cerisola &

Panzera, 2025). Karena penelitian ini tidak menghitung arus pengeluaran dan keterkaitan antarsektor, istilah yang lebih tepat adalah keterkaitan ekonomi lintas usaha yang berpotensi menghasilkan efek pengganda.

Pengembangan pariwisata budaya perlu menjaga keseimbangan antara pengalaman wisata, kelayakan kerja perajin, dan perlindungan makna budaya. Warisan budaya dapat menjadi daya tarik wisata, tetapi komersialisasi harus mempertahankan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan dan penerima manfaat utama (Chhabra et al., 2003; Nuryanti, 1996; Scheyvens, 1999). Tren pariwisata budaya juga semakin menekankan kreativitas dan keterlibatan aktif pengunjung (Richards, 2018). Dalam konteks Pringgasela, demonstrasi menenun, penjelasan makna motif, dan interaksi langsung dengan perajin dapat meningkatkan nilai pengalaman, sepanjang tidak mereduksi praktik budaya menjadi sekadar pertunjukan komersial.

Keberlanjutan dan Regenerasi Keterampilan

Kendala pasar, digitalisasi, dan regenerasi tidak berdiri sendiri. Ketika akses pasar terbatas dan pendapatan tidak stabil, profesi perajin menjadi kurang menarik bagi generasi muda. Sebaliknya, lemahnya regenerasi dapat mengurangi kapasitas produksi, keragaman motif, dan kesinambungan pengetahuan budaya. Keberlanjutan usaha tenun karena itu harus dipahami sebagai keberlanjutan ekonomi sekaligus budaya (Daskon & Binns, 2010; Sulolipu et al., 2022).

Pelibatan generasi muda tidak harus dibatasi pada penguasaan teknik menenun. Mereka dapat berperan dalam desain produk, fotografi, pengelolaan media sosial, dokumentasi motif, pemanduan wisata, dan pengembangan cerita merek. Pembagian peran tersebut dapat mempertemukan pengetahuan generasi senior dengan kompetensi digital generasi muda, sekaligus membuka jalur partisipasi yang lebih beragam dalam ekosistem tenun.

Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Lanjutan

Secara praktis, penguatan industri tenun memerlukan kelembagaan kolektif yang mampu mendukung pengadaan bahan, standardisasi mutu, dokumentasi motif, pengembangan produk, penetapan harga, pemasaran digital, dan kemitraan pariwisata. Program pelatihan perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan indikator hasil yang terukur, seperti konsistensi produksi, perluasan kanal penjualan, peningkatan transaksi, atau bertambahnya keterlibatan generasi muda. Pada tingkat kebijakan, perlindungan identitas

budaya perlu berjalan bersama penguatan posisi tawar perajin dan distribusi nilai tambah yang lebih adil.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan menggunakan bukti kualitatif, sehingga temuan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Penelitian juga belum mengukur pendapatan, volume produksi, struktur biaya, jumlah tenaga kerja, tingkat adopsi digital, ataupun belanja wisatawan. Keterbatasan lain adalah belum tersedianya uraian rinci mengenai variasi pengalaman berdasarkan gender, usia, posisi dalam rantai nilai, dan skala usaha. Penelitian selanjutnya perlu mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran ekonomi, analisis rantai nilai, dan pemetaan distribusi manfaat agar rekomendasi kebijakan memiliki dasar empiris yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Industri tenun Pringgasela berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat Lombok Timur melalui lima jalur yang saling berkaitan: pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja berbasis rumah tangga, partisipasi ekonomi perempuan, pengembangan UMKM melalui diversifikasi produk, serta keterkaitan dengan pariwisata budaya dan usaha pendukung. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dan identitas budaya dapat diubah menjadi sumber penghidupan dan nilai ekonomi lokal. Namun, karena bukti yang tersedia bersifat kualitatif, penelitian ini tidak menyimpulkan besaran peningkatan pendapatan, jumlah pekerjaan, atau efek pengganda secara statistik.

Keberlanjutan kontribusi ekonomi tenun Pringgasela bergantung pada perluasan akses pasar, penguatan kelembagaan usaha, inovasi yang melindungi autentisitas budaya, pemanfaatan kanal digital secara konsisten, distribusi nilai tambah yang lebih adil, dan regenerasi keterampilan. Pemerintah daerah dan desa, pelaku usaha, lembaga pendidikan, komunitas, serta sektor pariwisata perlu mengembangkan pendampingan berbasis kebutuhan dengan indikator hasil yang terukur. Penelitian lanjutan perlu menguji perubahan pendapatan, struktur rantai nilai, adopsi digital, distribusi manfaat berdasarkan gender dan posisi usaha, serta dampak ekonomi pariwisata agar rekomendasi kebijakan menjadi lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: A theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 19*(5), 503–524. https://doi.org/10.1108/IJEBR-10-2011-0138

Archer, B., & Fletcher, J. (1996). The economic impact of tourism in the Seychelles. *Annals of Tourism Research, 23*(1), 32–47. https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00041-0

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Cerisola, S., & Panzera, E. (2025). Heritage tourism and local prosperity: An empirical investigation of their controversial relationship. *Tourism Economics, 31*(5), 964–983. https://doi.org/10.1177/13548166241234099

Chhabra, D., Healy, R., & Sills, E. (2003). Staged authenticity and heritage tourism. *Annals of Tourism Research, 30*(3), 702–719. https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00044-6

Daskon, C., & Binns, T. (2010). Culture, tradition and sustainable rural livelihoods: Exploring the culture–development interface in Kandy, Sri Lanka. *Community Development Journal, 45*(4), 494–517. https://doi.org/10.1093/cdj/bsp019

Datta, P. B., & Gailey, R. (2012). Empowering women through social entrepreneurship: Case study of a women's cooperative in India. *Entrepreneurship Theory and Practice, 36*(3), 569–587. https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2012.00505.x

Eller, R., Alford, P., Kallmünzer, A., & Peters, M. (2020). Antecedents, consequences, and challenges of small and medium-sized enterprise digitalization. *Journal of Business Research, 112*, 119–127. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.004

Ellis, F. (1998). Household strategies and rural livelihood diversification. *The Journal of Development Studies, 35*(1), 1–38. https://doi.org/10.1080/00220389808422553

Farida, F., & Christantyawati, N. (2017). Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). *Jurnal Komunikasi Profesional, 1*(1), 47–55. https://doi.org/10.25139/jkp.v1i1.179

Fitri, A. P., Hisan, K., Febrianti, Z., Jalisna, R., & Wulan, F. A. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Ekonomi Kreatif Berbasis Tenun di Desa Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital, 1*(4), 36–48. https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i4.216

Garzoni, A., De Turi, I., Secundo, G., & Del Vecchio, P. (2020). Fostering digital transformation of SMEs: A four levels approach. *Management Decision, 58*(8), 1543–1562. https://doi.org/10.1108/MD-07-2019-0939

Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Allen Lane.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change, 30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Li, L., Su, F., Zhang, W., & Mao, J.-Y. (2018). Digital transformation by SME entrepreneurs: A capability perspective. *Information Systems Journal, 28*(6), 1129–1157. https://doi.org/10.1111/isj.12153

Matarazzo, M., Penco, L., Profumo, G., & Quaglia, R. (2021). Digital transformation and customer value creation in Made in Italy SMEs: A dynamic capabilities perspective.

Journal of Business Research, 123, 642–656. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.033

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nopiyati, L., Suyasa, I. M., & Putra, I. N. T. D. (2023). Strategi Pemasaran Kerajinan Tenun sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Pringgasela Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism, 3*(2), 737–754. https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2853

Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2021). Weaving and cultural identity of Batak Toba women. *Journal of Asian and African Studies, 56*(6), 1165–1177. https://doi.org/10.1177/0021909620958032

Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research, 23*(2), 249–260. https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3

Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 6*(1), 10–19. https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.10

Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Eurasian Business Review, 7*(1), 25–41. https://doi.org/10.1007/s40821-016-0044-6

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 36*, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management, 20*(2), 245–249. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7

Sulolipu, A. A., Soetjipto, B. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a cultural heritage of Indonesia: A case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila, 73*(2), 184–190. https://doi.org/10.35530/IT.073.02.202056

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research, 9*, Article 18. https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4

Teng, X., Wu, Z., & Yang, F. (2022). Research on the relationship between digital transformation and performance of SMEs. *Sustainability, 14*(10), Article 6012. https://doi.org/10.3390/su14106012

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems, 28*(2), 118–144. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003

Vrontis, D., Chaudhuri, R., & Chatterjee, S. (2022). Adoption of digital technologies by SMEs for sustainability and value creation: Moderating role of entrepreneurial orientation. *Sustainability, 14*(13), Article 7949. https://doi.org/10.3390/su14137949